

Analisis Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dalam Penggunaan Kitab Matan Ajurumiyah Santri Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng

Siti Nurjannah M¹, Abd. Halim K²

¹IAIN Parepare, Parepare, Indonesia, email: sitinurjannahm@gmail.com

²IAIN Parepare, Parepare, Indonesia, email: abdhalmk@iainpare.ac.id

Jurnal Dualiy: Dirasah Al-Lughah Al-Arabiyah

Keywords:

Matan Ajurumiyah, classical Islamic texts; ability

Kata Kunci:

Kitab Matan Ajurumiyah; kitab kuning; kemampuan

Submit: 28 Juni 2024

Diterima: 28 Juni 2024

Revisi: 29 Juni 2024

Terbit: 30 Juni 2024

Halaman: 56-69

ABSTRACT

This research aims to explore the ability of Islamic boarding school students (santri) in reading traditional Islamic texts (kitab kuning) through the learning process of Matan Ajurumiyah at Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra. The research method employed is qualitative with a case study approach. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that students' ability to read kitab kuning is influenced by internal factors such as interest and motivation, as well as external factors including parental support and peer environment. The teaching of Matan Ajurumiyah follows a method known as tudang sipulung or memorization, employing a deductive or analogical approach where students grasp fundamental Arabic grammar rules through practical examples. Recommendations include expanding support for kitab kuning learning by actively involving the boarding school environment and parents. Limitations of this study include its focus on Matan Ajurumiyah at Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra, necessitating cautious generalization to other boarding school contexts.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan membaca kitab kuning santri melalui proses pembelajaran Matan Ajurumiyah di Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning santri dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan motivasi, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan lingkungan.

pertemanan. Proses pembelajaran Matan Ajurumiyah dilaksanakan melalui metode tudang sipulung atau mengaji tudang dengan pendekatan deduktif atau analogi, yang memungkinkan santri memahami kaidah dasar nahwu melalui contoh konkret. Rekomendasi penelitian mencakup perluasan dukungan terhadap pembelajaran kitab kuning dengan melibatkan lebih aktif lingkungan pesantren dan peran orang tua. Batasan penelitian ini adalah fokus pada pembelajaran Matan Ajurumiyah di Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati terhadap konteks pesantren lainnya.

PENDAHULUAN

Eksistensi pondok pesantren saat ini masih menarik perhatian masyarakat sebagai tempat pendidikan bagi generasi muda. Orang tua sering mengharapkan anak-anak mereka menghadiri pesantren untuk belajar ilmu agama dan memperbaiki karakter, karena pesantren terkenal dengan pengajaran adab dan akhlak (Yusuf 2021). Aktivitas rutin seperti ngaji diyakini dapat memelihara semangat belajar santri. Meskipun setiap pesantren memiliki pendekatan uniknya sendiri, tujuan utamanya tetap sama: menyediakan pendidikan Islam bagi santrinya.

Pondok pesantren, menurut Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2019, adalah lembaga masyarakat yang didirikan untuk mendidik dalam spirit Islam rahmatan lil'alam, dengan nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, moderat, dan kebangsaan. Pesantren dipimpin oleh seorang Kiai, yang berperan sebagai pendidik, teladan, dan pengasuh. Bahasa Arab, sebagai bahasa ibadah dalam Islam, digunakan untuk memahami ajaran Al-Qur'an dan hadis (Anita et al. 2022). Penting bagi umat muslim untuk memahami bahasa Arab untuk berkomunikasi dengan Allah Swt. Bahasa Arab juga merupakan bahasa resmi di banyak negara Timur Tengah dan Afrika Utara, serta menjadi bahasa asing resmi keenam di PBB. Di pesantren, bahasa Arab diajarkan secara intensif untuk memahami dan menguasai kitab kuning, sementara di madrasah lebih fokus pada keterampilan bahasa.

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren mencakup empat keterampilan: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara itu, pembelajaran kitab kuning di pesantren dilakukan dengan bimbingan seorang Kiai, tanpa harakat, yang merupakan rutinitas bagi santri (Atabik et al. 2021). Pesantren modern seperti Pesantren Perguruan Islam Ganra, Soppeng, mengajarkan berbagai kitab agama setelah shalat maghrib dan subuh, serta menjalankan program tambahan seperti bahasa Inggris dan pelatihan dakwah.

Pembelajaran kitab kuning memperlihatkan tingkat kecakapan santri di pesantren (Paramansyah et al. 2022). Materi seperti nahwu dan sharaf diajarkan secara intensif untuk memperkuat kemampuan bahasa Arab mereka. Kitab seperti Matan

Ajurumiyah digunakan untuk mempelajari nahwu, sementara kitab Amthilah al-Taṣrīf untuk sharaf.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan terkait praktik pengajaran bahasa Arab dan kitab kuning di pesantren modern, yang masih kurang terdokumentasi secara sistematis. Penelitian terdahulu cenderung lebih fokus pada sejarah dan tradisi pendidikan pesantren secara umum, sementara penelitian ini mengusulkan pendekatan baru dengan mengeksplorasi metodologi pengajaran yang digunakan dalam konteks pesantren modern. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang proses belajar mengajar bahasa Arab dan kitab kuning di pesantren modern, tetapi juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih adaptif dan relevan dengan zaman.

Dalam konteks teori, penelitian ini mengacu pada teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya tempat pembelajaran berlangsung, serta teori kurikulum yang menyoroti adaptasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman (Taali, Darmawan, and Maduwinarti 2024). Selain itu, teori pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dapat memberikan pandangan tentang bagaimana hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam merancang kurikulum yang memperkuat pemahaman siswa terhadap bahasa Arab dan nilai-nilai kitab kuning, sambil mempertimbangkan perubahan kontekstual dan teknologi dalam pendidikan Islam modern. Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada pencapaian kemampuan spesifik yang diperlukan oleh peserta didik untuk berhasil dalam kehidupan nyata (Fitriani et al. 2022). Dengan menerapkan teori ini, kurikulum dapat dirancang untuk memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Teknologi pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan platform e-learning, juga dapat diintegrasikan untuk menyediakan latihan interaktif dan akses ke berbagai referensi kitab kuning. Hal ini akan membantu santri belajar dengan lebih fleksibel dan efektif, serta mampu mengaplikasikan pemahaman terhadap kitab kuning dalam konteks kehidupan modern.

Teori pengembangan kurikulum berbasis kompetensi juga menekankan pentingnya relevansi kontekstual dan dukungan emosional bagi santri (Fitriani et al. 2022). Kurikulum harus mencerminkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh santri dalam kehidupan sehari-hari, menjembatani antara tradisi klasik pembelajaran kitab kuning dengan konteks modern. Lingkungan belajar yang mendukung, umpan balik konstruktif, dan hubungan yang kuat antara guru dan santri akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri (Indrawati 2006). Partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, santri, orang tua, dan ahli pendidikan, akan memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan semua pihak. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat

diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap bahasa Arab dan kitab kuning, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam modern.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Fokusnya adalah menganalisis kemampuan membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Perguruan Islam Ganra Soppeng dalam pembelajaran Matan Ajurumiyah. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara terstruktur dengan pengajar dan santri, serta dokumen terkait. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk menghasilkan informasi yang valid dan kredibel

HASIL

Bahasa Arab memiliki peranan penting dalam agama Islam karena merupakan bahasa kitab suci Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Banyak karya ulama terdahulu juga ditulis dalam bahasa Arab. Meskipun Al-Qur'an dan sunnah menggunakan teks Arab yang lengkap dengan harakat, karya ulama yang berisi ajaran Islam lainnya umumnya tidak memiliki harakat dan dikenal sebagai kitab gundul atau kitab kuning. Penelitian ini dilakukan selama sebulan di Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra untuk memahami kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

Observasi partisipan dilakukan dengan peneliti berperan sebagai anggota masyarakat di lingkungan pesantren. Data triangulasi diperoleh dari pengajar bahasa Arab dan sekretaris pondok melalui wawancara. Observasi ini mengungkap berbagai fenomena yang terkait dengan pembelajaran kitab kuning di pesantren. Menurut pengajar, membaca kitab kuning sangat penting untuk memahami ilmu agama secara benar dan sesuai syariat. Kitab kuning adalah warisan ulama yang menyediakan ajaran agama yang mendalam. Buku fiqih biasa kurang mencantumkan dasar ajarannya, sedangkan kitab kuning mencantumkan sumbernya dengan jelas. Pembelajaran kitab kuning harus dibimbing oleh guru agar pemahaman santri lebih mendalam dan benar.

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning bervariasi. Beberapa santri cepat menangkap pelajaran, sementara yang lain lambat. Namun, banyak santri yang memiliki potensi besar dalam membaca kitab kuning. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning termasuk pemahaman dasar yang sudah dimiliki santri dan motivasi belajar mereka. Santri yang tidak memiliki dasar atau motivasi cenderung mengalami kesulitan. Motivasi utama santri adalah keinginan untuk membahagiakan orang tua. Guru juga berperan penting dalam memotivasi santri

dengan cara mendidik adab dan akhlak yang baik. Motivasi diri sangat penting; santri harus memiliki niat kuat untuk belajar (Fitriyah 2019).

Konsistensi atau istiqamah dalam belajar adalah tantangan besar. Rasa malas dan acuh tak acuh juga menjadi faktor yang melemahkan kemampuan santri. Santri mengamati bahwa Ustaz membaca kitab gundul, kemudian santri mengharakati dan menerjemahkan. Ustaz juga mengulang materi sebelumnya sebelum melanjutkan materi baru.

Santri menyukai cara Ustaz menjelaskan makna kitab, namun kurang suka karena Ustaz tidak mengajarkan cara membaca kitab kuning secara mandiri. Santri merasa kemampuan membaca mereka masih dasar dan perlu banyak latihan. Santri bisa menerjemahkan kalimat yang kosakatanya sudah familiar. Kemampuan mereka masih bergantung pada kosakata yang dikenal.

Santri menyukai pembelajaran kitab kuning karena memberikan pengetahuan agama yang lebih dalam. Belajar kitab nahwu dan sharaf, serta motivasi dari diri sendiri adalah faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Rasa malas dan kurangnya motivasi adalah faktor utama yang menghambat kemampuan membaca kitab kuning santri. Ustadzah menggunakan metode weton, di mana santri menghafal kaidah, lalu ustadzah membacakan arti dan menjelaskan materi. Pembelajaran berlangsung sebulan sekali pada waktu subuh. Evaluasi dilakukan dengan bertanya langsung kepada santri tentang materi yang telah diajarkan. Pembelajaran kitab sharaf dan bahasa Arab yang dilakukan pada sore hari juga mendukung kemampuan membaca kitab kuning.

Pembelajaran dilakukan dengan metode pengajian dan dilengkapi dengan persiapan lomba MQK. Sarana yang tersedia termasuk kitab dan papan tulis sebagai media pembelajaran. Jadwal pembelajaran terbagi menjadi tiga waktu yaitu maghrib, subuh, dan ashar. Jadwal ini dijalankan dengan baik. Santri cukup disiplin dalam mengikuti pembelajaran, fokus, dan tenang selama sesi belajar. Santri juga mendapatkan pembelajaran sharaf dan penghafalan mufradat yang mendukung kemampuan membaca kitab kuning.

Pembina selalu mengarahkan santri untuk menghafal dan memberikan bimbingan khusus bagi yang berminat membaca kitab kuning. Pembelajaran telah berlangsung selama lima bulan dengan metode tudang sipulung di mana ustadzah menjelaskan materi menggunakan contoh-contoh. Evaluasi dilakukan secara tidak terstruktur, terkadang setelah pengajian atau pada waktu yang telah ditentukan. Tidak ada pengelompokan khusus, namun santri dipilih berdasarkan kemampuan dasar untuk bimbingan dalam menghadapi lomba-lomba. Dokumen administrasi yang diterima selama penelitian termasuk data administrasi yang disajikan dalam bentuk uraian dan tabel.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning sangat penting untuk memahami ajaran agama Islam secara mendalam. Faktor-faktor seperti motivasi, metode pengajaran, dan dukungan dari orang tua dan guru sangat mempengaruhi kemampuan santri. Metode Al-Tariqah Al-Mubasyarah dan Matan Ajurumiyah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan ini, disarankan untuk menambah jadwal belajar kitab, meningkatkan frekuensi pembelajaran shara'f, dan memberikan motivasi yang kuat dari orang tua dan pengajar. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran kitab kuning..

PEMBAHASAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu bagian dari kemahiran berbahasa, begitu pula dalam bahasa Arab. Implementasi yang sangat familier untuk kemahiran membaca dalam bahasa Arab adalah membaca kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning sudah menjadi tradisi dalam pesantren, bahkan kitab kuning merupakan unsur penting dalam sebuah pesantren. Pembelajaran kitab kuning di pesantren tentu berbeda satu sama lain. Keberagaman pembelajaran kitab kuning ini dapat dilihat dari metode yang diterapkan dalam pembelajarannya. Banyak upaya dilakukan oleh para pemuka pesantren untuk menciptakan metode dan strategi yang menunjang santri dalam belajar membaca dan memahami kitab kuning. Penerapan metode dan strategi ini tentunya tidak lepas dari mereka yang sudah berpengalaman dalam belajar dan mengajarkannya.

Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra adalah satu kesatuan dari Yayasan Perguruan Islam Ganra. Pesantren ini berada dalam kompleks yayasan yang di dalamnya terdapat beberapa lembaga pendidikan lainnya. Santri yang menempuh pendidikan di pesantren ini terbagi menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri non mukim. Santri non mukim tidak menetap dalam asrama pondok dan mereka hanya mengikuti pembelajaran formal sebagaimana sekolah umum di luar pesantren. Sedangkan santri mukim yang menetap di asrama akan mengikuti pembelajaran non formal (pembelajaran pesantren) sesuai dengan jadwal yang telah ada. Santri mukim sendiri berasal dari beberapa lembaga belajar dalam yayasan, seperti tingkat MTs, SMP hingga MA, tak jarang juga ada santri yang masih duduk di bangku MI atau SD.

Sama halnya dengan pesantren lain, pembelajaran yang utama bagi santri baru adalah tahsin Qur'an. Santri akan dibimbing dalam membaca Al-Qur'an mulai dari makhraj huruf hingga tajwidnya selama satu tahun. Sedangkan untuk santri yang telah duduk di kelas 2 MTs/SMP hingga Aliyah akan dibuatkan jadwal pelajaran sesuai dengan ketentuan pihak pesantren. Proses pembelajaran pesantren terbagi menjadi tiga yaitu pembelajaran sore, pengajian malam, dan pengajian subuh. Adapun bagi santri yang telah menyelesaikan tahsin Qur'annya dan ingin fokus

untuk menghafal Al-Qur'an, mereka tidak diwajibkan mengikuti tiga pembelajaran tersebut.

Berdasarkan jadwal belajar santri, setiap pelajaran dilaksanakan sekali dalam sepekan baik itu ba'da ashar, ba'da maghrib, maupun ba'da subuh. Dari banyaknya pelajaran ini, fokus peneliti adalah kemampuan membaca kitab kuning santri yang didukung dengan pembelajaran Matan Ajurumiyah. Seperti yang tertera dalam tabel di atas, pembelajaran Matan Ajurumiyah dimasukkan dalam jadwal pengajian umum subuh. Hal ini menjadikan pembelajaran bidang nahwu santri hanya didapatkan sekali dalam sepekan, sama halnya dengan pembelajaran sharaf di sore hari, namun pembelajaran sharaf dilaksanakan secara berkelompok sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra dilakukan dengan cara mengaji tudang atau pengajian umum. Model pengajian ini lazim dijumpai di berbagai pondok pesantren lainnya. Dalam pengajian ini, Ustaz atau kiai akan membacakan kitab beserta dengan artinya dan menjelaskannya. Di sisi lain, santri dengan cermat memberikan harakat dan menulis arti serta penjelasan yang telah diterangkan oleh ustadz. Proses pengajian dilakukan di masjid dan diikuti oleh seluruh santriwan dan santriwati, kecuali bagi santri tahfidz, yang tidak diwajibkan mengikuti pengajian karena jadwal menghafal dan muraja'ah mereka.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, persiapan santri dalam mengikuti pengajian adalah menyediakan alat tulis menulis serta kitab yang akan dikaji untuk dibawa saat menuju ke masjid saat akan salat maghrib (untuk pengajian malam) dan salat subuh (untuk pengajian subuh). Adapun media pembelajaran seperti papan tulis, spidol, dan pengeras suara telah disediakan di masjid, begitupun dengan mimbar duduk pengajarnya ustaz atau kiai hanya akan membawa kitab materi sesuai dengan jadwal.

Proses berjalannya pengajian dapat diuraikan sebagai berikut: Ustaz atau kiai mengucapkan salam disusul dengan jawaban salam dari para santri, berselawat kepada Nabi Muhammad saw. dan membacakan surah Al-Fatihah untuk pengarang kitab yang akan dipelajari. Ustaz atau kiai mengulang sedikit mengenai materi pekan lalu dan meminta santri untuk membacakan kalimat terakhir dari materi sebelumnya. Ustaz atau kiai kemudian meminta santri untuk membacakan lanjutan dari materi terakhir.

Ustaz atau kiai mengulang bacaan santri dan memperbaiki bacaan yang kurang tepat kemudian menjelaskannya. Ustaz atau kiai melakukan tanya jawab bersama santri mengenai penjelasan nahwu-sharaf dalam kitab kuning atau tentang makna dari materi kitabnya. Ustaz atau kiai meminta santri untuk menyimpulkan materi pengajian yang telah dibahas. Pengajian ditutup dengan membaca doa dan salam.

Waktu pengajian yang digunakan adalah sekitar 35-40 menit, namun bisa bertambah jika materi masih belum tuntas. Dari hasil observasi dan wawancara bersama santri, peneliti mendapatkan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam cara pembelajarannya. Kelebihannya adalah cara penjelasan Ustaz yang rinci membuat santri paham dengan isi materi kitabnya. Santri yang dengan rasa ingin tahunya dapat bertanya tentang fenomena lain yang sesuai dengan pembahasan. Kekurangannya adalah sulitnya mengontrol santri dalam memperhatikan dan memastikan kehadiran santri saat pengajian. Kontrol kehadiran tidak diikuti dengan adanya daftar hadir santri dalam pengajian kitab kuning. Selain itu, jika daftar hadir tersedia, akan memudahkan Ustaz untuk mengetahui santri yang aktif selama mengikuti pengajian, terutama jika Ustaz dari luar pesantren yang belum mengenal santri secara baik.

Kitab *Matan Ajurumiyah* yang menjadi fokus penelitian ini diajarkan pada waktu subuh (setelah shalat subuh). Pada tahun sebelumnya, kitab ini diajarkan pada waktu sore dan santri belajar sesuai dengan kelompok belajarnya masing-masing. Pada tahun ajaran ini, kitab *Matan Ajurumiyah* dijadwalkan bersama dengan pengajian kitab umum lainnya. Pembahasan dan proses pembelajaran dalam kitab *Matan Ajurumiyah* tentu berbeda dengan pembelajaran kitab kuning lainnya. Kitab umum yang santri kaji berisikan tentang ilmu keagamaan, sedangkan kitab *Matan Ajurumiyah* membahas tentang kaidah nahwu bahasa Arab. Proses pembelajarannya hampir sama yaitu menggunakan sistem bandongan atau wetonan, namun santri dituntun agar dapat menghafalkan kaidah pada setiap pembahasan.

Kitab *Matan Ajurumiyah* merupakan kitab nahwu yang menjadi pegangan santri dalam mempelajari kaidah bahasa Arab di Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra. Menjadi sebuah keharusan bagi santri mempelajarinya agar dapat mengetahui dasar-dasar dalam membaca kitab kuning. Selain kitab *Matan Ajurumiyah*, pembelajaran *sharaf* juga membantu santri dalam membaca kitab kuning. Hingga saat ini, Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra belum melakukan pengkhususan pada santri (*takhasus*). Karena itu, santri yang berminat dalam kitab kuning hanya dibuatkan kelompok belajar tambahan yang khusus mengkaji kitab ilmu nahwu. Namun, kelompok belajar ini tidak berjalan dengan baik karena pengajar terbang dan banyaknya pelajaran yang harus diikuti santri dalam kelas formal dan non formalnya. Adapun santri *tahfidz* yang hanya fokus dengan menghafal kitab kuning, tetap harus mengikuti kegiatan pembelajaran di madrasah.

Penelitian terdahulu dan sekarang memiliki perbedaan dan sedikit persamaan dalam hasilnya. Fokus penelitian kali ini adalah faktor kemampuan membaca kitab kuning santri, proses pembelajaran kitab *Matan Ajurumiyah*, dan implikasi dari kitab *Matan Ajurumiyah* dalam kemampuan membaca kitab kuning santri. Kemampuan membaca kitab kuning tidak lepas dari pelajaran bahasa Arab karena satu kemampuan ini merupakan bentuk implementasi dari pembelajaran bahasa Arab.

Setiap tahun ajaran baru, pengajar bahasa Arab menanyakan latar belakang atau asal sekolah setiap santri untuk mengetahui santri mana saja yang memiliki dasar dan yang belum.

Santri lulusan sekolah umum belum memiliki dasar sehingga belajar bahasa Arab terasa sulit dan jika membosankan tentu akan membuat santri semakin malas mengikutinya. Sebaliknya, santri lulusan madrasah sudah memiliki dasar sehingga tidak terlalu sulit mempelajari bahasa Arab. Meskipun ada perbedaan, mereka akan tetap tidak mampu membaca kitab kuning jika tidak belajar dengan tekun. Begitu pula sebaliknya, santri dari sekolah umum dan madrasah akan sama-sama mampu jika tekun belajar. Latar belakang asal sekolah tidak menjadi penghambat selama kemauan dan ketekunan selalu ada.

Kemampuan membaca kitab kuning memiliki beberapa indikator yang harus terpenuhi untuk dikatakan mampu membaca kitab kuning. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, indikator tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh santri. Kemampuan memberikan harakat pada teks, mengartikan teks, menerangkan isi teks, dan menjelaskan i'rab pada teks masih sangat minim.

Banyaknya pembelajaran yang diikuti santri menjadi alasan mengapa santri belum bisa meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Setiap kemampuan yang ada pada diri seseorang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan tersebut dapat dipengaruhi dari diri pribadi atau pengaruh dari luar diri. Membaca kitab kuning bukanlah sesuatu yang mudah, perlu proses belajar yang tekun serta dorongan dari kemauan diri sendiri. Dari hasil wawancara bersama pengajar dan beberapa santri, peneliti merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning santri sebagai berikut.

Faktor internal atau dari dalam yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri terdapat pada faktor psikisnya. Yang termasuk dalam faktor psikis santri adalah ketertarikan terhadap kitab kuning, harapan dapat membaca kitab kuning dengan baik, dan motivasi diri sendiri. Ketiga poin di atas saling berkaitan; ketika santri tertarik pada kitab kuning, mereka akan merasa ingin tahu bagaimana cara membacanya dan memotivasi diri agar konsisten belajar bahasa Arab khususnya yang berkaitan dengan cara membaca kitab kuning (nahwu-sharaf). Selain itu, kesehatan diri perlu diperhatikan, tidak memaksakan diri jika merasa pusing dalam berpikir. Kesehatan psikis mempengaruhi kesehatan fisik sehingga perlu diperhatikan agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Adapun faktor dari luar diri santri yaitu keluarga, pertemanan, dan sekolah. Faktor keluarga yang mempengaruhi santri adalah orang tua mereka. Orang tua termasuk motivasi dalam semangat belajar santri. Keinginan besar untuk membahagiakan dan membanggakan keluarga diusahakan sebaik mungkin selama menjadi santri. Lingkungan pertemanan juga penting, teman yang baik mengingatkan dalam belajar. Faktor sekolah mencakup cara pembelajaran yang diterima santri. Cara

mengajar setiap Ustaz berbeda-beda dan santri dalam menerima pembelajaran juga berbeda. Ada santri yang senang dengan cara Ustaz A tapi tidak dengan Ustaz B, dan sebaliknya. Hal ini perlu diperhatikan agar pengajar dapat melakukan inovasi dalam cara mengajar.

Selain cara mengajar, pengadaan kelas khusus bagi santri yang berminat membaca kitab kuning dapat mempengaruhi kemampuan santri. Hal ini banyak disampaikan dalam wawancara santri dan pengajar, karena dengan demikian santri dapat disaring dengan baik untuk menjaga kualitas yang dimiliki. Dari faktor tersebut dapat diketahui hal-hal yang menjadi motivasi santri dalam mempelajari kitab kuning serta penyebab lemahnya kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Temuan ini serupa dengan penelitian terdahulu yang mengangkat masalah faktor yang mempengaruhi metode Tabaqah Syarah al-Jurumiyah dan faktor pendukung dan penghambat kemampuan membaca.

Ilmu nahwu merupakan bagian dari ilmu bahasa Arab yang dikatakan penting untuk dipelajari. Ilmu nahwu berisi tentang kaidah-kaidah dalam bahasa Arab yang membahas perubahan harakat atau baris akhir pada setiap kata yang ada dalam kalimat bahasa Arab. Sebagai pemula dalam mempelajari kitab kuning, ilmu nahwu merupakan pelajaran utama. Pendapat santri berbeda mengenai ilmu nahwu; ada yang mengatakan sulit dan ada yang mengatakan mudah. Kesulitan dan kemudahan tersebut dapat dipengaruhi dari santri itu sendiri dan cara Ustaz/ustadzah dalam mengajarkannya.

Untuk mempelajari ilmu nahwu, penggunaan kitab yang khusus membahas tentang nahwu sangat membantu. Di antara kitab nahwu yang digunakan di Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra adalah kitab Matan Ajurumiyah. Kitab ini merupakan salah satu kitab dasar yang mahsyur digunakan oleh kalangan pesantren dalam mempelajari ilmu nahwu. Bentuknya praktis dan penyajian kaidah yang jelas membuat kitab ini diminati kalangan pemula.

Pembelajaran kitab Matan Ajurumiyah dijadwalkan pada hari Rabu setelah shalat subuh dengan proses pembelajaran yaitu pengajian atau mengaji tudang. Diketahui bahwa proses pembelajaran kitab Matan Ajurumiyah tidak jauh berbeda dengan cara pengajian kitab kuning lainnya. Namun, proses pengajian kitab kuning umum dengan kitab Matan Ajurumiyah memiliki perbedaan. Perbedaan utama terletak pada jenis kitabnya, pengajian kitab kuning berisikan pengajaran mengenai agama, sedangkan kitab Matan Ajurumiyah membahas tentang ilmu bahasa Arab.

Sejauh pengamatan yang dilakukan, proses pengajian kitab kuning mencakup ustadz mengharakati bacaan lalu mengartikannya kemudian menjelaskan maksud atau makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Proses pembelajaran Matan Ajurumiyah juga melalui tahapan tersebut, namun ustadzah memberikan contoh kalimat berbahasa Arab dan santri diminta memberikan tanggapan berdasarkan materi yang telah dibahas. Cara pembelajaran ini sesuai dengan model pembelajaran

ilmu nahwu yaitu model qiyasiyah yang mengedepankan pemahaman terhadap kaidah kemudian pemberian contoh sebagai penguat dari kebenaran kaidah tersebut.

Dalam penutup proses pembelajaran, ustadzah akan menunjuk beberapa santri untuk mengulang materi yang telah diterima. Materi yang ditanyakan bukan hanya yang dipelajari pada hari itu, ustadzah juga akan menanyakan terkait materi pertemuan sebelumnya. Bahkan ustadzah sering memberikan kuis berupa contoh kalimat bahasa Arab yang kemudian meminta santri mengidentifikasinya sesuai dengan kaidahnya.

Proses pembelajaran Matan Ajurumiyah ini dibantu dengan adanya pembelajaran bahasa Arab sore yang telah dijadwalkan. Pembelajaran ini memberikan hafalan mufradat dan materi mengenai isim, fi'il, dan harf. Wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab sore membantu santri memahami Matan Ajurumiyah. Penelitian terdahulu mengenai proses pembelajaran kitab Ajurumiyah di pondok pesantren Wali Songo dilakukan dengan cara deduktif dan induktif. Hal ini sama dengan penelitian sekarang, namun perbedaannya adalah pada cara setiap pengajar dalam mengaplikasikan metode tersebut.

Setiap kegiatan yang direncanakan dalam pelaksanaannya tentu memiliki tujuan. Begitu pula dengan pembelajaran Matan Ajurumiyah, diharapkan santri dapat menambah ilmu dan mengetahui bahasa Arab lebih baik sehingga dapat diamalkan. Pengamalan yang diharapkan salah satunya adalah santri dapat memahami bagaimana cara membaca kitab kuning.

Dari hasil wawancara dan observasi, dampak dari Matan Ajurumiyah dikatakan dapat menyukkseskan santri dalam proses membaca kitab kuning. Matan Ajurumiyah berisikan ilmu nahwu yang dibutuhkan dalam mempelajari bahasa Arab. Sebagai teman dari pelajaran Matan Ajurumiyah ini, santri akan mempelajari ilmu sharaf di sore hari sesuai jadwal kelasnya masing-masing.

Implikasi yang diharapkan dengan adanya Matan Ajurumiyah ialah santri mampu mengaplikasikannya dalam membaca kitab kuning. Bentuk pengaplikasian tersebut dapat dilihat ketika santri mengikuti pengajian kitab kuning. Terkadang saat proses pengajian santri diminta untuk membaca bacaan baru yang belum pernah disebutkan harakatnya oleh ustadz. Selain memberikan harakat dan membacanya, santri juga diminta untuk menerangkan kaidah nahwu yang ada dalam bacaan.

Selain untuk membaca kitab kuning, dampak dari Matan Ajurumiyah dapat membantu santri dalam pelajaran bahasa Arab yang ada di kelas formal. Saat santri telah mampu membaca sedikit demi sedikit kitab kuning tentu dapat pula mengaplikasikannya dalam teks Arab yang gundul lainnya (Aliyah 2018). Hal ini sangat membantu santri di bidang akademik formalnya, karena banyak buku pelajaran bahasa Arab yang bacaannya gundul. Bahkan ulangan bahasa Arab jarang menyediakan soal yang lengkap dengan artinya.

Kemampuan membaca kitab kuning sangat diharapkan bagi lulusan pesantren karena dipandang istimewa (Bashori, Novebri, and Salabi 2022). Melihat implikasi dari pembelajaran Matan Ajurumiyah dalam membaca kitab kuning menjadi pekerjaan rumah bagi pengurus untuk mengembangkan pembelajaran nahwu sharaf di pesantren. Hingga saat ini, pesantren terus berupaya mengadakan pengkhususan santri terutama dalam hal kitab kuning.

Oleh karena itu, pembelajaran kitab Matan Ajurumiyah perlu diintensifkan di Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra serta mewadahi santri yang memiliki minat dalam membaca kitab kuning demi menghasilkan alumni yang lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terstruktur dan konsisten sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa yang efektif (Takdir 2020). Implementasi metode pembelajaran yang tepat, seperti yang diterapkan dalam pembelajaran Matan Ajurumiyah, mendukung pencapaian ini dengan memberikan dasar yang kuat dalam pemahaman kaidah bahasa Arab yang esensial.

Selain itu, teori pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pentingnya menilai dan mengembangkan kemampuan khusus yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Novianti 2024). Pembelajaran Matan Ajurumiyah yang fokus pada kaidah nahwu dan penerapannya dalam membaca kitab kuning merupakan contoh yang baik dari pendekatan ini. Dengan mengembangkan kompetensi dasar dalam nahwu, santri dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan ini dalam konteks yang lebih luas, seperti membaca dan mengartikan teks-teks Arab klasik.

Teori motivasi belajar juga relevan dalam konteks ini. Menurut teori motivasi self-determination (Astuti et al. 2024), santri yang termotivasi secara intrinsik dan memiliki rasa percaya diri dalam kemampuan mereka akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, motivasi dari dalam diri santri, dukungan dari keluarga, dan lingkungan belajar yang kondusif semuanya berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Secara keseluruhan, pembelajaran kitab Matan Ajurumiyah di Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Pendekatan yang terstruktur dan konsisten, didukung oleh teori-teori pembelajaran dan motivasi yang relevan, menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, santri dapat mencapai tingkat penguasaan bahasa yang tinggi dan siap untuk mengamalkan ilmu yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning santri

Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keterkaitan terhadap kitab kuning, harapan untuk bisa membaca kitab dengan baik, dan motivasi diri. Faktor eksternal meliputi dukungan orang tua, lingkungan pertemanan, dan sistem pengajaran. Selain itu, kemahiran dasar bahasa Arab juga mempengaruhi kemampuan membaca santri. Proses pembelajaran kitab Matan Ajurumiyah dilakukan di masjid setelah shalat subuh dengan metode tudang sipulung, dimulai dengan doa, pembacaan materi oleh pengajar, penjelasan, dan penutupan dengan kesimpulan dari santri serta doa. Penggunaan kitab Matan Ajurumiyah membantu santri dalam membaca kitab kuning, baik untuk pengajian umum maupun pembelajaran formal. Beberapa saran untuk peningkatan adalah evaluasi pembelajaran oleh pengurus pondok, peningkatan strategi pengajaran oleh ustadz/ustadzah, dukungan motivasi dari orang tua, dan kesungguhan santri dalam menuntut ilmu. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran berbagai faktor dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, dengan rekomendasi untuk memperbaiki proses pembelajaran dan dukungan dari berbagai pihak.

REFERENSI

- Aliyah, Aliyah. 2018. "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 6 (1): 1–25.
- Anita, Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M Afif Anshori, and An An Andari. 2022. "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4 (3): 509–24.
- Astuti, Widi, Dwi Iramadhani, Yara Andita Anastasya, and Nurul Afni Sinaga. 2024. "Program Pelatihan Building Self Determination Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru SDLB Di Lhokseumawe." *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat* 3 (2): 39–44.
- Atabik, Atabik, Yahya Slamet, Mustajab Mustajab, and Tamim Ridlo Mohamad. 2021. "MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus Di MA Salafiyah, MA Darussa'adah, MA Yapika Kebumen)."
- Bashori, Bashori, Novebri Novebri, and Agus Salim Salabi. 2022. "Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats." *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7 (1): 67–83.

- Fitriani, Dewi, Ani Rindiani, Qiqi Yulianti Zaqiah, and Mohamad Erihadiana. 2022. "Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4 (2): 268–82.
- Fitriyah, Latifatul. 2019. "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu." UIN Raden Intan Lampung.
- Indrawati, Yuliani. 2006. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kbk) Pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang." *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya* 4 (7): 41–58.
- Novianti, Winda. 2024. "Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi." *REVOLUSI PENDIDIKAN*, 41.
- Paramansyah, Arman, Samsudin Siradj, Ade Irvi Nurul Husna, and Ernawati Ernawati. 2022. "Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4 (2): 221–47.
- Taali, Muhammad, Arif Darmawan, and Ayun Maduwinarti. 2024. *Teori Dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Takdir, Takdir. 2020. "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Arab." *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2 (1): 40–58.
- Yusuf, Achmad. 2021. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.